

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelusuran terhadap suatu kebudayaan dalam satuan waktu tertentu mampu menjawab pertanyaan atas identitas manusia yang imanen sekaligus trasenden. Kebudayaan merupakan produk manusiawi yang memiliki keterikatan yang erat dan sulit untuk dilepaspisahkan dari kehidupan manusia. Kehadiran kebudayaan dalam kehidupan manusia menandakan telah terciptanya suatu wahana kehidupan manusia yang khas. Budaya menjadi faktor pembeda antara manusia dan makhluk lain. Manusia sebagai subjek yang menghadirkan budaya membangun pola kehidupan seturut warna khas kebudayaan, sehingga semakin meningkat jumlah manusia semakin berkembang juga suatu kebudayaan. Manusia menemukan dirinya dalam keterikatan dengan budayanya sendiri. Manusia dan budaya selalu memiliki keterkaitan dalam keberadaan manusia. Manusia dalam keberadaannya membawa serta budaya yang melengkapi keunikannya.

Budaya menjadi wadah yang memperkenalkan manusia dengan dunia sekaligus membentuk manusia dalam menjalin relasi dengan sesama, alam dan aspek ilahi. Berbagai ragam kebudayaan yang hadir dalam dunia manusia menjadi tanda bahwa manusia merupakan makhluk yang unik dan tidak ada duanya. Budaya barat dan timur misalnya menandakan corak pemikiran yang khas antara dunia barat dan timur. Atau budaya bangsa Indonesia berbeda secara khas dari budaya bangsa lain. Hal ini juga menandakan ciri-ciri khusus masyarakat Indonesia yang berbeda dari bangsa-bangsa lain. Budaya suatu masyarakat menggambarkan ciri khas dan keunikan masyarakat tersebut. Keunikan masyarakat yang berbudaya menjamin keseimbangan dalam kehidupan bersama. Keseimbangan itu terutama dalam menjaga relasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan wujud ilahi. Setiap kebudayaan mempunyai keunikan dalam menjaga relasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan wujud ilahi.

Keseimbangan dalam masyarakat dapat terganggu oleh karena adanya perbenturan-perbenturan dalam masyarakat. Perbenturan-perbenturan terjadi

terutama dalam masyarakat majemuk. Perbenturan kebudayaan dalam keanekaragaman mengguncang keyakinan-keyakinan, nilai-nilai luhur serta praktik-praktik kebudayaan yang telah lama dijalani oleh suatu masyarakat. Bertolak dari realitas ini masyarakat penganut kebudayaan yang belum memahami dengan sungguh kebudayaannya perlu mendapat pemahaman yang benar tentang praktik-praktik kebudayaan yang dijalankan. Pemahaman yang benar akan ritus yang dijalankan dalam suatu masyarakat membantu manusia menemukan hal-hal mendasar dalam kebudayaannya serta memampukan manusia membentengi diri menghadapi perbedaan.

Dari sekian banyak kebudayaan di Indonesia, terdapat berbagai budaya yang lahir dari daratan Flores. Kemajemukan bangsa Indonesia yang dimaksudkan itu tampak pada keanekaan suku atau etnik, budaya, adat istiadat, tradisi, agama, sistem kepercayaan, dan bahasa sebagaimana realitas di pelbagai wilayah Nusantara termasuk di Flores, Nusa Tenggara Timur. Di Flores terdapat sejumlah etnik dan subetnik dengan adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda. Ada etnik Manggarai, Riung, Ngada, Nagekeo, Ende, Lio, Sikka, Kedang dan Lamaholot.¹ Adanya perbedaan dari berbagai etnik dan subetnik yang ada di wilayah Flores memungkinkan adanya perbenturan antara etnik yang satu dengan yang lain. Perbenturan itu muncul dalam berbagai aspek seperti bahasa, pelaksanaan adat, dan kekhasan masing-masing etnik. Selain itu, dapat juga terjadi peleburan atau transformasi budaya yang dapat saja mempengaruhi perubahan budaya. Kemajuan pendidikan, teknologi dan informasi turut memberi pengaruh di tengah-tengah kemajemukan.

Salah satu cara menemukan kekhasan budaya dari setiap etnik adalah dengan menemukan makna, tujuan serta relevansi budaya di tengah-tengah keanekaragaman. Kebudayaan yang mengandung makna dan tujuan memberi warna khas pada kehidupan manusia. Ritus *po'o* merupakan salah satu ritus adat yang berasal dari etnik Lio. Menemukan makna ritus *po'o* mempunyai kaitan erat

¹ Sareng Bao, *Nusa Nipa* (Ende:Nusa Indah, 1969), hlm. 7.

dengan tujuan serta relevansi ritus tersebut dengan kehidupan masyarakat sekarang ini. Atas dasar pemikiran di atas penulis memberi judul tulisan ini: MAKNA, TUJUAN DAN RELEVANSI RITUS ADAT *PO'O* MENURUT MASYARAKAT ADAT TANAROGA.

1.2 Rumusan Masalah

Manusia dalam keseharian hidupnya selalu berhadapan dengan berbagai kebudayaan yang tidak saja mempunyai unsur-unsur yang sama, tetapi juga mengandung unsur-unsur yang berbeda. Berhadapan dengan hal ini, kebudayaan manusia dapat mengalami peleburan atau pencampuran. Kebudayaan yang satu mempengaruhi kebudayaan yang lain begitu juga sebaliknya. Kemungkinan yang dapat saja terjadi adalah lahirnya suatu model kebudayaan baru yang boleh jadi mirip dengan budaya asli atau juga berbeda dari budaya asli. Salah satu fenomena yang muncul akhir-akhir ini yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap pandangan akan kebudayaan manusia yakni lahirnya teknologi-teknologi modern yang membawa tantangan tersendiri.

Perkembangan teknologi modern memberi pengaruh besar terhadap manusia terutama dalam penyebarluasan informasi-informasi dan pengetahuan-pengetahuan yang baru serta menarik minat umat manusia. Dunia teknologi dan informasi memberikan dua dampak yang saling bertolak belakang terhadap kebudayaan. Di satu pihak, teknologi dan informasi membantu manusia untuk berkenalan dengan berbagai budaya dari berbagai suku, bangsa dan bahasa sehingga dapat memberikan pengetahuan tentang budaya satu sama lain. Sedangkan di pihak lain, dunia teknologi dan informasi mendominasi perhatian manusia serta mereduksi minat akan kebudayaan tradisional sehingga mempengaruhi pengetahuan akan kebudayaan secara khusus berkaitan dengan seremoni-seremoni budaya. Perkembangan sains dan teknologi telah mengubah gaya hidup di dalam berbagai bidang, seperti dalam bisnis (gaya bisnis), piknik (gaya piknik), belajar (gaya

belajar), hiburan (gaya hiburan), seksual (gaya seksual), dan sebagainya² Dalam dunia pendidikan misalnya, perkembangan teknologi dan informasi komunikasi telah berpengaruh terhadap teknik, gaya mengajar dan belajar dan tema-tema pendidikan yang diubah ke arah semakin cepat dan luas.

Pengaruh perkembangan teknologi dan informasi yang luas membawa serta pemikiran dari kebudayaan lain juga melahirkan tantangan tersendiri. Kebudayaan yang masuk dari luar dianggap memiliki nilai lebih tinggi atau juga dinilai lebih rendah dari pada kebudayaan sendiri. Krisis identitas justru tercipta ketika manusia lebih merasa bangga bila berperilaku seturut kebudayaan masyarakat lain ketimbang mempraktikkan gaya hidup yang bersumber dari kearifan kebudayaan sendiri. Masuknya kebudayaan luar sebagai akibat perkembangan teknologi dan informasi memberikan suatu tantangan bagi kebudayaan tradisional untuk tetap bertahan dan lestari apalagi pewarisan kebudayaan yang umumnya lisan lambat laun tidak efektif. Tantangan lain yang dihadapi oleh kebudayaan tradisional yakni adanya kritikan yang tajam akan praktik-praktik kebudayaan yang dianggap irasional sehingga makin hari masyarakat semakin enggan untuk mempraktikkannya.

Kenyataan ini memberikan suatu gambaran tentang keadaan masyarakat saat ini yang melihat praktik-praktik kebudayaan sekedar merupakan kegiatan biasa yang hanya diulang-ulang dalam suatu periode waktu tertentu atau praktik-praktik kebudayaan dijalankan sekedar sebagai pemenuhan atas syarat-syarat lembaga adat. Tanpa mengetahui makna serta tujuan praktik-praktik kebudayaan pandangan yang keliru tentang suatu kebudayaan menjadi suatu pembahasan tanpa dasar. Pewarisan kebudayaan secara lisan cukup sulit dipraktikkan masa kini di tengah-tengah perkembangan teknologi dan informasi yang terus meningkat. Apalagi pada kenyataannya komunitas yang mempraktikkan suatu kebudayaan merupakan komunitas yang kecil.

² Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Penerbit Matahari, 2010), hlm. 57.

Selain usaha menemukan makna serat tujuan, mempertanyakan relevansi budaya bagi manusia merupakan hal yang perlu di tengah-tengah berkembangnya dampak buruk perkembangan teknologi dan informasi. Apalagi kini praktik-praktik kebudayaan seperti pemberian sesajian dengan tujuan memberikan penghormatan kepada roh nenek moyang sering dianggap tidak masuk akal. Situasi ini menjadi penyebab munculnya pertanyaan akan makna, tujuan dan relevansi budaya terhadap masyarakat penganut.

Hubungan antara manusia dengan dunia juga termanifestasi dalam kebudayaan. Lain halnya dengan binatang. Binatang hanyalah bagian dari alam belaka. Interaksinya bersifat deterministik. Jawaban atas segala aksi dari luar bersifat pasif belaka. Hewan tidak bertanggung jawab dan tidak berbudaya. Fenomena kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani. Manusia sekaligus bagian dari alam (*matter*) dan bertransendensi terhadapnya (*spirit*). Dunia alam menjadi dunia budaya berkat manusia.³ Alam dan manusia mempunyai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Manusia menjaga, merawat dan melestarikan alam sehingga manusia dapat memanfaatkan alam sebagai penjamin kehidupan manusia.

Manusia yang berbudaya tentu akan mengolah alam secara bijaksana agar manusia juga dapat menuai hasil yang baik dari alam dalam menjamin kehidupan manusia. Namun, dalam kenyataannya keegoisan manusia justru menjadi penyebab dari kerusakan alam sehingga berdampak secara negatif bagi kehidupan manusia. Keegoisan manusia yang berpotensi merusak hubungan manusia dengan sesama, manusia dengan dunia dan manusia dengan Yang Ilahi tentu tidak ditemukan dalam keyakinan-keyakinan budaya manusia. Keegoisan muncul dari kehendak bebas manusia yang tidak memikirkan kehidupan orang lain. Kehadiran budaya memberi kesadaran kepada manusia bahwa keegoisan merupakan hal yang buruk dan mesti diubah agar kerusakan alam tidak berkelanjutan.

³ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), hlm. 57.

Kerusakan lingkungan hidup terutama dirasakan saat ini dalam masa-masa pembangunan yang kurang memperhatikan kelestarian alam dan makhluk hidup hayati. Makhluk hidup yang sensitif terhadap perubahan ekstrim bisa saja punah atau berkembang biak secara lambat akibat rusaknya lingkungan sebagai tempat bernaung. Makanya muncul seruan *back to the nature* (kembali ke alam/budaya tradisional). Alasan utamanya dikemukakan oleh Sonny Keraf. Ia mengatakan bahwa:

Hal yang paling fundamental dari perspektif etika lingkungan hidup adalah kesamaan pemahaman dari semua masyarakat adat di seluruh dunia yang memandang dirinya, alam dan relasi diantara keduanya dalam perspektif religius, perspektif spiritual. Maka, alam dipahami oleh semua masyarakat tradisional sebagai sakral, sebagai kudus.⁴

Kembali meninjau pandangan masyarakat tradisional tentang alam merupakan salah satu cara melestarikan alam dan meninggalkan keegoisan dalam diri setiap orang yang membutuhkan alam.

Salah satu fungsi kebudayaan yang bermanfaat bagi perkembangan individu yaitu menjadi media edukasi bagi manusia agar manusia dapat secara sadar mengetahui identitas dirinya yang sesungguhnya. Setiap generasi harus selalu mendapat pendidikan budaya yang memadai. Dengan pendidikan manusia semakin hari semakin potensial menghasilkan individu-individu yang mempunyai rasa kebudayaan yang tinggi. Pendidikan kebudayaan menjadi penting sebab dengan melestarikan budaya dalam suatu masyarakat, manusia juga merawat dan melestarikan kehidupannya sendiri. Aspek pendidikan yang dapat dipelajari secara nonformal dan informal selain secara formal adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi dasar bagi seseorang untuk bertumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan karakter juga ditemukan dalam budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat selain dalam keluarga sebagai organisasi pertama yang mengajarkan pendidikan karakter.

⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 362.

Budaya juga memiliki unsur religius. Unsur religius dalam budaya membawa manusia pada suatu kenyataan yang berbeda. Pengalaman religius manusia memberikan pemaknaan terhadap diri manusia secara lebih mendalam, terutama dalam memengaruhi pandangan manusia tentang alam, sesama dan wujud adikodrati. Religiusitas budaya mempunyai hubungannya dengan agama. Dalam perspektif tertentu, agama dipahami dan dihayati oleh masyarakat adat sebagai sebuah cara hidup, dengan tujuan untuk menata seluruh hidup manusia dalam relasi yang harmonis dengan sesama manusia dan alam. Dalam penghayatan agama seperti ini, masyarakat adat selalu ingin mencari dan membangun harmoni di antara manusia, alam dan dunia gaib.⁵

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penuntun sebagai berikut:

- Apa makna dan tujuan ritus *po'o* menurut masyarakat adat Tanaroga?
- Apakah ritus *po'o* masih relevan dengan keyakinan agama, secara khusus berkaitan dengan perayaan Ekaristi dalam agama Katolik?
- Apakah ritus *po'o* masih relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter?
- Apakah ritus *po'o* masih relevan dengan gerakan pelestarian lingkungan hidup?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan beberapa argumen yang telah disampaikan dalam latar belakang penulisan dan rumusan masalah, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis: *Pertama*, penulis hendak menemukan makna dan tujuan ritus *po'o* menurut masyarakat adat Tanaroga. Untuk mencapai kajian tentang makna dan tujuan, penulis hendak mengemukakan gambaran tentang masyarakat Tanaroga dan praktik ritus *po'o* secara lengkap. *Kedua*, berdasarkan kajian makna dan tujuan ritus *po'o* menurut masyarakat adat Tanaroga, penulis hendak menemukan relevansi

⁵*Ibid.*, hlm. 363.

antara ritus *po'o* dengan keyakinan agama. Relevansi terutama berkaitan dengan perayaan Ekaristi dalam terang teologis Kristen Katolik. *Ketiga*, penulis hendak menemukan relevansi antara ritus *po'o* dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter. *Keempat*, penulis hendak mengangkat suatu kenyataan bahwa ritus *po'o* dalam masyarakat Tanaroga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu gerakan pelestarian lingkungan hidup sebagai bentuk mengenal pandangan masyarakat adat terhadap alam, sesama dan dunia gaib. Hal ini juga mendukung program-program dalam rangka memperpanjang umur bumi agar manusia dapat selalu menjadikan alam semesta sebagai tempat menemukan kehidupan yang layak dan demi kesejahteraan banyak orang.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan penulis dalam proses penulisan ini adalah penelitian dengan pendekatan wawancara sebagai cara mendapatkan data primer. Penulis menfokuskan penelitian dengan pendekatan wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan masyarakat Tanaroga secara khusus keadaan keadaan geografis, keadaan demografis, struktur kemasyarakatan, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, sistem religius dan juga perkembangan masyarakat sejak dahulu hingga kini. Penulis juga melakukan penelitian untuk mendapatkan data tentang ritus *po'o*.

Selain metode penelitian penulis juga menggunakan metode kepustakaan dengan berusaha mencari buku-buku sumber tentang kebudayaan dan juga tulisan-tulisan berkaitan dengan ritus-ritus kebudayaan dan hubungannya dengan masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Bab 2 Landasan Teoritis

Penulis memaparkan teori kebudayaan secara umum dan juga menguraikan pokok-pokok kebudayaan yang mempunyai kaitannya dengan tulisan penulis.

Bab 3 Selayang Pandang Tentang Masyarakat Tanaroga dan Ritus *Po'o*

Penulis memaparkan tentang keadaan masyarakat Tanaroga masa kini yakni keadaan geografis, keadaan demografis, struktur kemasyarakatan, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, sistem religius dan juga perkembangan masyarakat sejak dahulu hingga kini. selain itu penulis juga memaparkan tentang ritus adat *po'o* dalam wilayah adat masyarakat adat Tanaroga.

Bab 4 Makna, Tujuan dan Relevansi Ritus Adat *Po'o* menurut Masyarakat Adat Tanaroga.

Penulis memaparkan makna, tujuan dan relevansi ritus adat *po'o* menurut masyarakat adat Tanaroga. Pada bagian ini penulis menghubungkan landasan teoritis, ritus adat *po'o* dan juga relevansi ritus *po'o* bagi masyarakat adat Tanaroga waktu kini.

Bab 5 Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan karya tulis ini dan usul saran yang berhubungan dengan ritus *po'o*.